

## **Puisi Lewat Nada: Kajian Apresiasi dan Kritik Sastra terhadap Musikalisasi Puisi “Selat Melaka” oleh SMA Negeri 1 Binjai**

**Muthia Ayyuni Helmi<sup>1</sup>, Rahma Andien Arezsya<sup>2</sup>, Salma Nursyah Billa<sup>3</sup>, Resti Andini<sup>4</sup>, Djogi Hot Jonathan Siburian<sup>5</sup>, Atika Wasilah Sipayung<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: [muthiaayyni@gmail.com](mailto:muthiaayyni@gmail.com)

### **Abstrak**

Musikalisasi puisi merupakan transformasi karya sastra yang memadukan unsur musik dan vokal sebagai media interpretasi baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apresiasi dan kritik sastra terhadap musikalisasi puisi “Selat Melaka” karya siswa SMAN 1 Binjai. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi video pertunjukan dan analisis menggunakan teori apresiasi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertunjukan berhasil membangun suasana kontemplatif melalui pemilihan instrumen biola dan gitar akustik dengan tempo lambat yang selaras dengan tema puisi. Namun, terdapat kekurangan pada dinamika musik yang monoton, artikulasi vokal yang kurang jelas, ekspresi visual yang minim, ketidakseimbangan audio, dan pemilihan latar visual yang kurang sesuai dengan tema budaya maritim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musikalisasi puisi ini menunjukkan potensi yang besar sebagai media apresiasi sastra kreatif di lingkungan pendidikan, namun memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam aspek pemahaman teknis, ekspresif, dan kultural untuk mengoptimalkan penyampaian makna puisi.

**Kata kunci:** *Apresiasi, Kritik, Musikalisasi Puisi, Sastra*

### **Abstract**

Musicalization of poetry is a transformation of literary works that combines elements of music and vocals as a new medium of interpretation. This study aims to examine the appreciation and literary criticism of the musicalization of the poem "Selat Melaka" by students of SMAN 1 Binjai. The method used is a descriptive qualitative approach with video observation of the performance and analysis using the theory of literary appreciation. The results of the analysis show that the performance succeeded in building a contemplative atmosphere through the selection of violin and acoustic guitar instruments with a slow tempo that is in harmony with the theme of the poem. However, there are shortcomings in the monotonous musical dynamics, unclear vocal articulation, minimal visual expression, audio imbalance, and the selection of visual backgrounds that do not match the theme of maritime culture. The study concludes that this musicalization of poetry shows great potential as a medium for creative literary appreciation in educational environments, but requires further guidance in technical, expressive, and cultural understanding aspects to optimize the delivery of the meaning of the poem.

**Keywords :** *Appreciation, Critics, Poetry Musicalization, Literature*

### **PENDAHULUAN**

Puisi adalah ungkapan yang dalam dari perasaan pribadi, disampaikan melalui kata-kata yang indah dan berirama, hampir seperti melodi dalam sastra (Putri, dkk, 2019). Memandang puisi sebagai media yang membuka pintu untuk memahami dan merasakan kekayaan emosional seseorang. Lebih dari sekadar rangkaian kata, puisi sering kali menyiratkan makna yang mengundang pembaca untuk merenung dan menganalisis setiap barisnya. Dalam proses ini, para penggemar sastra dan pembaca yang ingin menggali lebih dalam akan didorong untuk menginterpretasikan makna yang tersembunyi di balik metafora, simbol, dan struktur puisi

Sastra mengalami pengembangan, tidak hanya tentang teks tertulis, melainkan juga mengalami berbagai transformasi medium yang memperkaya pengalaman estetik penikmat karya sastra. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah musikalisasi puisi yakni penggubahan puisi lagu, atau lebih tepatnya penggubahan puisi yang semula hanya dibacakan menjadi bentuk pertunjukan musikal yang menggabungkan unsur lirik, melodi, ritme, dan ekspresi vokal. Musikalisasi puisi tidak sekadar bentuk seni pertunjukan, tetapi juga merupakan bentuk interpretasi dan apresiasi terhadap karya sastra yang memberi ruang tafsir baru terhadap isi dan makna puisi.

Musikalisasi puisi merupakan penggabungkan seni musik ke dalam sastra, sehingga lebih indah dan lebih menyentuh. Mengenai musik dalam puisi, tentu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Satu konvensi dalam menulis puisi adalah kemampuan untuk membangun unsur musik dalam karyanya itu, dalam hal ini irama. Ini sering terlupakan dalam kegiatan musikalisasi puisi, bahwa puisi sendiri telah memiliki unsur musik. Penyair ketika menyusun kata-kata dalam puisinya akan memperhitungkan irama, agar suasana dan makna puisi tersebut dapat tercapai. Tanpa harus mengatakan suasana apa dalam puisi, tetapi dengan mengatur komposisi kata-kata, maka puisi akan dapat membangun suasana. Menyusun rima salah satunya, adalah satu kegiatan untuk mengatur fisik puisi agar tercipta irama (Rahmawati & Hafi, 2019).

Di kalangan pelajar, musikalisasi puisi berkembang sebagai alternatif pembelajaran sastra yang kreatif dan partisipatif. Penampilan musikalisasi puisi oleh siswa SMAN 1 Binjai terhadap puisi "Selat Melaka" menjadi contoh konkret bagaimana generasi muda menafsirkan puisi melalui ekspresi musikal. Proses kreatif semacam ini membuka ruang untuk menelaah bagaimana unsur-unsur musikal berdampak terhadap makna puisi: apakah memperkuat atau justru mengaburkan pesan puitik yang dikandung dalam teks aslinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa musikalisasi puisi mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra. Penelitian oleh Siahaan, Nisa, dan Panjaitan (2024) membuktikan bahwa musikalisasi puisi dapat menjadi media yang efektif dalam membangun pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik puisi, sekaligus mendorong keterlibatan emosional siswa dalam proses pembacaan puisi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Yaman, Nurhayatin, dan Fitriani (2023) yang menyatakan bahwa media musikalisasi berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi peserta didik.

Lebih lanjut, Irawan (2021) dalam tesisnya mengkaji proses alih wahana puisi ke bentuk musikalisasi dan respons penikmat terhadapnya. Ia menyimpulkan bahwa musikalisasi puisi membuka peluang pengalaman sastra yang bersifat emosional dan estetis, yang tidak dapat diperoleh hanya dari pembacaan teks puisi secara konvensional. Sementara itu, Mumtaza (2023) menunjukkan bahwa perkembangan musikalisasi puisi sebagai seni pertunjukan di Yogyakarta dalam dekade terakhir turut memperkuat kedudukan puisi sebagai bentuk seni yang hidup dan adaptif terhadap zaman.

Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya pemahaman kritis terhadap bentuk-bentuk baru penyampaian sastra, terutama di kalangan pelajar. Dalam konteks pembelajaran sastra dan perkembangan estetika kontemporer, musikalisasi puisi menjadi wahana penting untuk mengukur sejauh mana generasi muda mampu menghidupkan kembali puisi melalui medium yang dekat dengan keseharian mereka. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengapresiasi kreativitas siswa, tetapi juga memberi kritik konstruktif terhadap kualitas artistik dan kedalaman tafsir yang ditawarkan dalam penampilan musikalisasi puisi tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada apresiasi sastra, khususnya terhadap penampilan musikalisasi puisi yang diunggah di platform YouTube. Objek kajian dalam penelitian ini adalah video penampilan musikalisasi puisi "Selat Melaka" oleh siswa SMAN 1 Binjai. Kajian diarahkan untuk menelaah bagaimana unsur-unsur musikal seperti irama, melodi, tempo, dan jenis instrumen yang digunakan berperan dalam membentuk, memperkuat, atau bahkan menggeser makna puisi. Penelitian ini juga mengapresiasi aspek ekspresif dalam pertunjukan, seperti intonasi vokal, dinamika suara, ekspresi wajah, serta gesture tubuh yang menyertainya.

Data dikumpulkan dengan cara menonton video secara berulang dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dalam aspek musikal maupun ekspresif. Teks puisi yang dimusikalisasi ditranskripsikan, kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan pengiring musik dan penyampaian vokal. Proses ini dilakukan untuk menangkap hubungan antara struktur musikal dengan unsur makna dalam puisi. Peneliti menggunakan teori apresiasi sastra untuk mengkaji kedalaman ekspresi, keselarasan antara musik dan makna, serta pengalaman estetis yang ditimbulkan oleh penampilan tersebut. Peneliti juga mempertimbangkan bagaimana pemilihan instrumen, tempo, serta harmoni suara memengaruhi suasana dan interpretasi terhadap puisi secara keseluruhan.

Karena bersifat kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat, penafsir, dan pemberi apresiasi berdasarkan teori dan pengalaman estetis. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan apresiatif, bukan dalam bentuk penilaian teknis musikal, melainkan sebagai penilaian sastra yang mempertimbangkan performa sebagai bentuk tafsir terhadap karya puisi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana musik dan penampilan dalam video tersebut menjadi medium pemaknaan ulang terhadap puisi "Selat Melaka".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Apresiasi terhadap Musik dan Nuansa Suasana**

Penampilan ini menunjukkan kesadaran musikal yang cukup matang dalam membangun suasana puisi. Instrumen seperti biola menciptakan suasana alam yang terbuka dan tenang, merepresentasikan lanskap puisi yang bersentuhan dengan laut dan angin. Gitar akustik mengalir pelan mendukung struktur puisi yang bersifat reflektif. Perpaduan ini menciptakan suasana yang mendalam dan mendukung penghayatan makna secara emosional. Musik tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi bagian dari ekspresi makna, sesuai dengan prinsip musikalisasi puisi sebagai seni pertunjukan yang menyatukan unsur bunyi dan puisi dalam satu kesatuan artistik. Pemilihan instrumen seperti biola menunjukkan kepekaan musikal yang menarik, karena karakter suara biola yang melodis dan ekspresif sangat sesuai untuk mengekspresikan nuansa emosional dalam puisi "Selat Melaka". Timbre biola yang kaya harmonik dapat merepresentasikan gelombang laut dan hembusan angin yang menjadi imagery kuat dalam puisi Acep Zamzam Noor. Harmoni yang tercipta antara biola dan gitar akustik mencerminkan perpaduan antara elemen melodis yang mengalir (biola) dengan fondasi ritmis yang stabil (gitar), yang sebenarnya sejalan dengan tema puisi yang memadukan nostalgia masa lalu dengan realitas kontemporer.

### **Kesesuaian Irama Musik dengan Isi dan Struktur Puisi**

Irama yang digunakan sangat selaras dengan tema puisi. Larik-larik tentang kesunyian, lautan, dan ruang batin disampaikan melalui tempo lambat dan alunan lembut. Tidak ada ketergesaan, dan ini mencerminkan suasana batin penyair yang sedang merenung. Struktur musikal mengikuti pola bait dan jeda dalam puisi, dengan transisi yang lembut antarbagian. Hal ini menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya menyampaikan makna puisi dengan menghargai ritme alami teks. Irama pelan juga memberi ruang bagi penonton untuk mencerna isi puisi secara perlahan dan emosional. Beberapa irama untuk tinggi dan rendahnya nada kurang maksimal dalam penyampaian makna puisi. Bagian untuk irama nada tinggi tidak diaplikasikan dengan nada yang sesuai sehingga bunyi menjadi datar. Irama untuk nada yang halus dengan lebih tenang tidak terlihat karena terbawa emosi kenikmatan bernyanyi. Penggunaan alat musik katon hendaknya tidak perlu digunakan atau diganti dengan alat musik yang lebih melodi untuk meningkatkan kenikmatan atau penyampaian puisi yang lebih efektif.

Kesesuaian tempo dengan struktur puisi menunjukkan pemahaman dasar yang baik terhadap prinsip musikalisasi puisi. Namun, masalah utama terletak pada monotonitas dinamika musikal. Puisi "Selat Melaka" memiliki berbagai layer emosional dari kerinduan yang mendalam hingga keagungan alam yang megah. Seharusnya, setiap transisi emosional ini direspons dengan perubahan dinamika musik yang lebih berani.

### **Artikulasi dan Intonasi Vokal**

Vokal dibawakan dengan nada yang cenderung tenang dan stabil, tanpa banyak improvisasi yang berlebihan. Pembacaan seperti ini justru memperkuat pesan-pesan yang ingin disampaikan puisi. Namun, pada beberapa bagian, artikulasi terdengar kurang jelas karena volume musik latar lebih dominan. Akibatnya, kata-kata penting dalam puisi kehilangan penekanan semantik yang seharusnya muncul dari suara penyair. Dalam musikalisasi puisi, keseimbangan antara musik dan vokal adalah kunci. Intonasi yang cukup baik membantu mengarahkan penekanan emosional, tetapi artikulasi yang lebih tegas akan sangat memperkuat aspek penyampaian pesan.

Namun dengan adanya dua penyanyi atau pengisi suara vokal yang masih belum maksimal untuk saling berresoansi membuat bunyi kurang terdengar pada vokal penyanyi kedua. Nada yang diberikan antara vokal 1 dan 2 harus berbeda untuk memperindah bunyi dan makna yang akan disampaikan. Salah satu vokal harus lebih rendah atau lebih tinggi, sehingga memperindah bunyi suara. Penggunaan dua vokalis dalam musikalisasi puisi sebenarnya memiliki potensi besar untuk menciptakan tekstur suara yang kaya dan mendalam. Namun, dalam penampilan ini, belum terlihat pembagian peran yang jelas antara kedua vokalis. Idealnya, dalam duo vokal untuk musikalisasi puisi, masing-masing vokalis dapat mengambil peran berbeda, satu sebagai narrator utama dan lainnya sebagai echo atau harmoni yang memperkuat nuansa emosional tertentu.

### **Ekspresi Visual dan Gerak Tubuh**

Dari sisi visual, para penampil tampak masih ragu mengekspresikan emosi melalui mimik wajah atau gerak tubuh. Kamera hanya merekam satu sudut, sehingga penonton tidak mendapatkan dinamika visual yang kaya. Padahal, puisi yang sarat emosi seperti Selat Melaka memerlukan ekspresi visual yang kuat agar penonton bisa merasakan keterlibatan emosional para penampil. Musikalisasi puisi yang baik memerlukan variety shot untuk menangkap different emotional moments, close-up untuk intimate moments, medium shot untuk musical interplay, dan establishing shot untuk creating atmosphere. Lighting juga perlu mendapat perhatian lebih, karena dapat dramatically enhance mood sesuai dengan tema puisi. Minimnya kontak mata, gestur tubuh yang monoton, dan mimik yang datar menjadikan puisi terasa lebih sebagai bacaan daripada pertunjukan. Dalam musikalisasi puisi, penampilan visual berfungsi sebagai saluran tambahan makna tanpa ekspresi, puisi kehilangan nyawa pertunjukannya. Pemaknaan kurang terlihat dari interpretasi puisi yang dibawakan sehingga makna yang disampaikan tidak maksimal. Penyanyi atau vokalis pertama terlalu terbawa kenikmatan bernyanyi sehingga meninggalkan eksistensi pesan yang ingin disampaikan puisi.

### **Struktur Pementasan dan Transisi Musik**

Struktur pementasan dibuka dengan permainan instrumen sebagai intro, diikuti oleh pembacaan puisi yang mengalir tanpa gangguan. Struktur ini cukup efektif dalam menciptakan suasana pembuka yang hening dan reflektif. Namun, transisi antarbagian puisi nyaris seragam, tidak menunjukkan perubahan tempo atau dinamika yang sepadan dengan perubahan makna atau emosi puisi di tiap bait. Jika tiap bagian puisi memiliki nuansa tersendiri, maka seharusnya musik pun memberikan respons dengan perubahan tempo, volume, atau jenis harmoni. Ketidakhadiran variasi ini menjadikan penampilan terasa datar dan kurang menggugah. Dalam konteks musikalisasi puisi, penting untuk memahami bahwa setiap bait atau bahkan setiap larik dapat memiliki warna emosi yang berbeda. Puisi "Selat Melaka" memiliki alur dari renungan personal menuju perenungan universal, dan hal ini seharusnya tercermin dalam aransemennya. Misalnya, bait pembuka yang lebih bersifat introspektif dapat didukung dengan instrumen yang minimal, kemudian secara bertahap membangun menuju aransemennya penuh pada bait-bait yang lebih megah dan epik.

### **Kekuatan Interpretasi terhadap Makna Puisi**

Interpretasi musikal terhadap puisi ini cukup berhasil dalam menyampaikan suasana rindu, ketenangan, dan pengharapan yang ada dalam puisi. Musik dan vokal tidak melenceng dari esensi puisi. Namun, pembacaan masih bersifat permukaan belum sepenuhnya menggali konflik batin

atau kedalaman filosofis dari puisi tersebut. Hal ini bisa diperkuat dengan dinamika emosi dalam vokal dan gestur. Tafsir yang kuat dalam musikalisasi puisi tidak hanya ditandai oleh keindahan musik, tetapi juga keberanian dalam menafsirkan emosi yang mungkin kompleks, ambigu, atau bahkan kontradiktif. Interpretasi dalam musikalisasi puisi menuntut lebih dari sekadar pembacaan permukaan. Karya Acep Zamzam Noor khususnya "Selat Melaka" memiliki lapisan-lapisan makna yang kompleks dari kesadaran historis hingga kerinduan personal, dari memori kolektif hingga pengalaman individual. Penampilan ini berhasil menangkap suasana umum tetapi belum berhasil mengeksplorasi ketegangan dan kontradiksi yang ada dalam puisi. Misalnya, dalam puisi ini terdapat ketegangan antara keindahan alam dan kesedihan perpisahan, antara kebanggaan terhadap warisan budaya dan kesedihan karena jarak yang memisahkan. Interpretasi musikal yang canggih seharusnya dapat menangkap dan mengekspresikan ketegangan-ketegangan ini melalui pilihan harmoni, variasi ritme, dan kontras dinamika.

### **Teknik Produksi: Audio dan Video**

Secara teknis, kualitas gambar dalam video cukup baik: stabil, fokus, dan tidak terganggu pencahayaan. Namun kualitas audio kurang optimal. Terdapat ketidakseimbangan antara suara vokal dan musik pengiring, terutama di bagian tengah video. Mikrofon tampaknya hanya menangkap suara secara menyeluruh, bukan secara terpisah, sehingga pengolahan suara tidak maksimal. Akibatnya, suara vokal tenggelam dalam harmoni musik. Dalam seni musikalisasi, kejernihan vokal sangat penting agar puisi tetap menjadi pusat dari pertunjukan. Oleh karena itu, pengambilan suara seharusnya menggunakan sistem perekaman ganda atau mixing pascaproduksi agar kualitas puisi sebagai teks tetap terjaga. Aspek produksi video juga menunjukkan ruang untuk perbaikan. Sudut kamera tunggal dengan posisi statis mengurangi minat visual dan gagal menangkap berbagai aspek dari penampilan. Pengaturan multi kamera dengan berbagai sudut dapat menciptakan pengalaman menonton yang lebih dinamis dan lebih baik menangkap momen-momen emosional dari masing-masing penampil. Gradasi warna dan efek pasca produksi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan suasana dan atmosfer yang sesuai dengan tema puisi. Nada warna hangat untuk momen-momen nostalgia, nada yang lebih dingin untuk bagian-bagian melankolis, dan penggunaan bayangan serta sorotan yang hati-hati untuk menciptakan kedalaman dan dimensi.

### **Kritik terhadap Keseimbangan Ekspresi dan Teknik**

Penampilan ini patut diapresiasi atas keberhasilannya membangun suasana puitik yang tenang dan kontemplatif melalui pilihan musik dan intonasi vokal yang sesuai dengan makna puisi. Namun, kekuatan ini belum didukung secara utuh oleh ekspresi visual dan penggarapan teknis. Minimnya mimik wajah dan gestur tubuh membuat pesan emosional puisi kurang tergalai secara mendalam. Di sisi teknis, ketidakseimbangan antara musik dan vokal menyebabkan beberapa larik puisi tidak terdengar jelas, sehingga mengurangi kekuatan penyampaian makna. Penampilan ini menunjukkan arah yang tepat, tetapi masih membutuhkan penguatan ekspresi performatif dan penyempurnaan teknis agar pengalaman sastra yang dihadirkan menjadi lebih utuh dan menggugah.

Yang perlu dipahami adalah bahwa musikalisasi puisi bukan sekadar menambahkan musik ke pembacaan puisi, melainkan menciptakan bentuk seni baru yang mensintesis musik, sastra, dan teater dalam pengalaman estetis yang terpadu. Ini memerlukan pendekatan kolaboratif antara musisi, penyair, sutradara, dan kru teknis yang semuanya memahami kebutuhan unik dari medium ini. Pengembangan profesional untuk pelaku musikalisasi puisi seharusnya mencakup tidak hanya pelatihan vokal dan musikal, tetapi juga workshop akting, kelas gerakan, dan kursus apresiasi sastra. Pemahaman terhadap perangkat puitik, konteks historis, dan signifikansi budaya dari puisi yang dibawakan akan secara signifikan meningkatkan kualitas interpretasi dan penampilan. Dari segi teknis, investasi dalam peralatan perekaman dan video yang tepat, serta pelatihan dalam produksi audio-visual, akan sangat meningkatkan hasil akhir. Kolaborasi dengan sound engineer dan videografer profesional juga dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga untuk perbaikan di masa depan.

### **Kritik Terhadap Latar dengan Kesesuaian Tema Puisi**

Puisi “Selat Melaka” karya Acep Zamzam Noor, menggambarkan keindahan alam yang masih asri dan indah. Sehingga cara mengemas latar pada musikalisasi puisi kali ini tidak berkorelasi, karena memperlihatkan visual band dari negara eropa. Terdapat beberapa foto dari band tersebut membuat interpretasi penilaian dan penyampaian makna dari puisi tidak berkorelasi dengan baik. Penggunaan busana dan atau kostum dan hiasan yang digunakan harus melambangkan puisi seperti menggunakan pakaian adat atau zaman dahulu. Keselarasan pakaian juga diperlukan tidak menjadikan timpang antara pemain musik dan penyanyi. “Selat melaka” sebagai puisi yang berakar kuat dalam budaya maritim Indonesia dan dunia Melayu memerlukan representasi visual yang autentik dan menghormati warisan budaya tersebut. Penggunaan gambar band Eropa menunjukkan kurangnya kepekaan budaya dan pemahaman terhadap pentingnya penceritaan visual dalam mendukung tema sastra.

Desain kostum dan estetika visual secara keseluruhan seharusnya melalui riset mendalam tentang latar belakang historis dan budaya dari puisi. Ini bukan berarti harus menggunakan kostum periode secara harfiah, tetapi minimal ada elemen visual yang menggambarkan keterkaitan dengan budaya maritim, warisan Nusantara, atau gaya hidup pesisir yang menjadi latar puisi. Desain panggung juga dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman yang mendalam. Elemen sederhana seperti jaring ikan, tekstil tradisional, atau artefak maritim dapat secara signifikan meningkatkan penceritaan visual tanpa anggaran yang besar. Desain pencahayaan dengan warna biru dan nada bumi dapat menciptakan atmosfer maritim yang sesuai dengan tema puisi. Yang lebih penting, konsep visual harus terintegrasi dengan visi artistik keseluruhan dari musikalisasi. Semua elemen dari kostum hingga desain panggung, dari sudut kamera hingga palet warna harus bekerja sama dalam mendukung tema sentral dan perjalanan emosional dari puisi.

### **SIMPULAN**

Musikalisasi puisi “Selat Melaka” yang ditampilkan oleh siswa SMAN 1 Binjai merupakan wujud nyata apresiasi sastra yang menggabungkan seni suara, instrumen musik, dan interpretasi makna puisi. Penampilan ini mampu membangun suasana kontemplatif yang selaras dengan isi puisi melalui iringan musik yang lembut, vokal yang tenang, dan alur penyampaian yang mengalir. Pemilihan instrumen dan tempo musik mendukung pembentukan suasana batin yang sesuai dengan tema kerinduan, kesunyian, dan perenungan dalam puisi.

Namun demikian, secara kritis dapat dicatat bahwa aspek ekspresi performatif dan kualitas teknis masih perlu ditingkatkan. Minimnya ekspresi nonverbal serta ketidakseimbangan antara vokal dan musik menjadikan beberapa makna puisi tidak tersampaikan secara optimal. Selain itu, dinamika musikal yang cenderung datar membuat struktur pementasan kurang menggugah secara emosional. Meski begitu, usaha interpretatif ini sudah mencerminkan pemahaman terhadap teks dan semangat kolaboratif dalam menghidupkan puisi melalui seni pertunjukan.

Dengan pembinaan lebih lanjut dalam aspek teknis dan ekspresif, musikalisasi puisi ini berpotensi menjadi sarana efektif untuk memperkuat apresiasi sastra di lingkungan pendidikan dan menjadikan puisi sebagai pengalaman estetik yang hidup serta komunikatif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Irawan, I. (2021). *Alih Wahana Puisi ke Musikalisasi dan Respons Penikmat serta Rencana Implementasi Pembelajarannya*. Tesis Magister, Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/75824/>
- Mumtaza, A. (2023). *Perkembangan Musikalisasi Puisi di Yogyakarta dalam Kurun Waktu 2013–2023*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id/15186/>
- Putri, P. N. A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis puisi heri isnaini perangkat dengan pendekatan semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 365–370
- Rahmawati, S., & Hafi, I. Y. (2019). Transformasi Musikalisasi Puisi: Kajian Atas Tiga Puisi. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 4, 364–374

- Siahaan, D. G., Nisa, K., & Panjaitan, J. H. (2024). Meningkatkan Apresiasi dan Pemahaman Peserta Didik terhadap Puisi melalui Musikalisasi Puisi di Kelas XI SMA Negeri 2 Kisaran. *Jurnal Basataka*, 7(1). <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.345>
- Yaman, A. R., Nurhayatin, T., & Fitriani, R. S. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi melalui Media Musikalisasi pada Peserta Didik Kelas X SMK Pasundan 2 Bandung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.73>